

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR KOOPERATIF
TIPE TGT DENGAN NHT TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Pada SMP NEGERI 16 Bandar Lampung)**

Ayu Wulansari

Email: ayuwulansari_90@yahoo.com

No Hp 085783781264

R. Gunawan S. dan Nurdin

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Abstract: This study has a purpose to know: 1) difference result of study IPS through cooperative learning Scaffolding (Team Games Tournament) with NHT (Number Head Together). 2) effectivity result of study IPS which using cooperative learning TGT more higher than NHT. This study used an experimental method with a comparative approach. Data collecting tool is in the form of a multiple choice test of 25 questions for 72 students. The results showed: a) there are differences in the results of IPS Terpadu learning through cooperative learning TGT (Team Games Tournament) model with NHT (Number Head Together). This is indicated by the obtained Sig. of $7,152 > 1,997$. b) effectivity learning outcomes using cooperative learning type TGT (Team Games Tournament) more higher than NHT (Number Head Together). It is shows premises $17,69 > 7,87$.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) perbedaan hasil belajar IPS Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) dengan NHT (Number Head Together). 2) efektivitas hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) lebih tinggi dibandingkan NHT (Number Head Together).

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan komparatif.

Alat pengumpul data berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 soal kepada 72 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan; a) ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT. Hal ini ditunjukkan dengan diperoleh Sig. sebesar $7,152 > 1,997$. b) efektivitas hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan NHT. Hal ini ditunjukkan dengan $17,69 > 7,87$.

Kata kunci : hasil belajar, TGT, NHT.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN No. 20 tahun 2003).

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan. Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan dan memberikan ruang seluas luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga hasil yang akan didapat nantinya utuh sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yakni berkembangnya potensi diri peserta didik dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (perbuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu).

Pendidikan sekolah merupakan lembaga yang tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat serta berperan untuk mencerdaskan dan memajukan masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi pendidikan suatu masyarakat akan berpotensi dalam mengembangkan dan memajukan masyarakat itu sendiri.

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan proses belajar mengajar, yang mengarah pada proses pencapaian tujuan pembelajaran. Mengajar tidak hanya memberikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam mengajar, terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik bagi seluruh siswa.

Tujuan pembelajaran tercapai apabila peserta didik menguasai pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang tertuang dalam tujuan kulikuler. Sedangkan tujuan kulikuler dapat dilihat dari pencapaian prestasi belajar siswa itu sendiri. Jika pencapaian prestasi belajar siswa rata-rata tergolong baik maka tujuan pembelajaran itu tercapai, sebaliknya jika prestasi belajar siswa rata-rata tergolong rendah maka tujuan pembelajaran itu belum atau tidak tercapai.

Guru adalah komponen yang paling depan dalam melakukan berbagai perubahan di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan guru paling dahulu melakukan perubahan-perubahan terutama perubahan pada dirinya. Perubahan tingkah laku yang diharapkan telah ada pada dirinya antara lain keterampilan membuat rencana kerja yang logis dan fleksibel dalam mempersiapkan pelajaran-pelajaran terpadu dan keterampilan memodifikasi persiapan sebagai hasil balikan.

Keterampilan lain yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan menumbuhkan keberanian berfikir kritis pada setiap murid dalam setiap pelajaran, seperti pada usaha mengembangkan pertanyaan dan jawaban, usaha menumbuhkan dinamika kelompok dalam tugas dan latihan, serta usaha menumbuhkan suasana yang persuasif dalam diskusi, tanya jawab, ceramah, dan

lain-lain. Keterampilan menumbuhkan semangat belajar, bekerja dan berusaha secara kooperatif dan saling membantu, seperti dalam keterlekatannya siswa pada kegiatan memecahkan masalah dan kegiatan membantu siswa yang lemah.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 16 Bandarlampung tahun pelajaran 2013/2014 masih tergolong rendah. Ini dapat dilihat berdasarkan nilai mata pelajaran IPS Terpadu siswa pada saatmid semester pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil MID Semester Genap Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Kelas	Interval Nilai		Banyak Siswa
		≤ 70	≥ 70	
1	VIII A	21	10	32
2	VIII B	20	12	32
3	VIII C	19	19	36
4	VIII D	17	17	36
5	VIII E	17	20	36
6	VIII F	16	20	36
Jumah Siswa		110	98	208
Presentase		53%	47%	100%

(Sumber: Arsip Nilai Guru Mata Pelajaran IPS SMPN 16 B.Lampung)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 16 Bandarlampung pada ujian mid semester genap masih belum optimal. Hal ini dikarenakan 98 siswa (47%) dari 208 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 , dan 110 siswa (53%) memperoleh nilai < 70 . Hal ini berarti siswa memiliki hasil belajar yang masih tergolong rendah. Dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 16 Bandarlampung masih menggunakan metode ceramah. Adapun metode ceramah memiliki kelemahan seperti ;

1. Sulit bagi yang kurang memiliki kemampuan menyimak dan mencatat yang baik.
2. Kemungkinan menimbulkan verbalisme.
3. Sangat kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara total (hanya proses mental, tetapi sulit dikontrol)
4. Peran guru lebih banyak sebagai sumber belajar.
5. Materi pelajaran lebih cenderung pada aspek ingatan.
6. Proses pelajaran ada dalam otoritas guru. (Muhammad Karwapi,2012)

Kekurangan yang diterangkan diatas sangat mempengaruhi suasana belajar di dalam kelas, model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah akan menimbulkan kesan membosankan untuk siswa karena guru yang mendominasi kegiatan belajar mengajar. Dengan suasana tersebut minat belajar siswa akan menurun padahal Dengan adanya rasa ketertarikan ini anak akan berminat untuk mengikuti pembelajaran. Anak tidak merasa jenuh, sehingga ada semangat untuk belajar. Dan diharapkan ke depannya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (Informasiku,2013) .

Masih banyaknya siswa yang masih belum mencapai nilai KKM di kelas VIII di SMP Negeri 16 Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Maka perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kelompok, interaksi setiap siswa dan guru diharapkan dapat membantu siswa menemukan atau menjawab masalah - masalah yang dihadapi disetiap pelajaran yang berlangsung. Menurut Slavin (2009) “pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.” Dari pengertian diatas menyebutkan bahwa model kooperatif adalah model yang realisasinya dilakukan siswa secara bersama. Didalam kebersamaan itulah akan terjadi interaksi disetiap siswa, bersamaan dengan itu siswa akan dapat memecahkan masalah kelompoknya dengan bersama – sama. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi wadah siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan tanpa beban karena biasanya peserta didik memiliki rasa takut dan segan apabila mengemukakan pendapat kepada guru. Dalam pembelajaran kooperatif guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya sebagai penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar tentu memungkinkan siswa untuk lebih mengerti baiknya bekerja sama dalam kelompok.

Menurut Rusman (2010:201) model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, *Examples Non-Examples*, *Mind Mapping*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan yang terbaru adalah *Scaffolding*. Model – model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membantu guru untuk membantu peserta didik agar dapat memahami pelajaran lebih mudah dan lebih menyenangkan. Namun setiap model pembelajaran diatas memiliki kekurangan dan kelebihan masing – masing , langkah – langkah pelaksanaannya pun memiliki perbedaan (Aviandri Cahya,2012).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kelompok, interaksi setiap siswa dan guru diharapkan dapat membantu siswa menemukan atau menjawab masalah - masalah yang dihadapi disetiap pelajaran yang berlangsung. Menurut Slavin (2009) “pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan

kelompok.” Dari pengertian diatas menyebutkan bahwa model koperatif adalah model yang realisasinya dilakukan siswa secara bersama. Didalam kebersamaan itulah akan terjadi interaksi disetiap siswa, bersamaan dengan itu siswa akan dapat memecahkan masalah kelompoknya dengan bersama – sama. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi wadah siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan tanpa beban karena biasanya peserta didik memiliki rasa takut dan segan apabila mengemukakan pendapat kepada guru. Dalam pembelajaran kooperatif guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya sebagai penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar tentu memungkinkan siswa untuk lebih mengerti baiknya bekerja sama dalam kelompok.

Peneliti menerapkan dua pembelajaran yaitu *Teams Games Tournamen* (TGT) dan tipe *Number Heads Together* (NHT) pada dua kelas. Pemilihan model pembelajaran tersebut dianggap dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

Model pembelajaran TGT merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan mengajarkan orang lain. Diawali dengan penyampaian materi secara garis besar oleh guru, kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan soal, sedangkan guru memberikan pengetahuan secukupnya. Setelah berdiskusi setiap perwakilan dari kelompok dipersilahkan untuk mengambil kartu soalnya yang telah di kocok, kemudian tiap kelompok berebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang di pertandingkan. Kemudian guru menyimpulkan materi pembelajaran (Slavin dalam buku Etin Solehatin dan Raharjo 2009).

Model pembelajaran NHT adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor yang kemudian dibuat suatu kelompok secara acak, lalu guru memanggil nomor dari siswa. Diawali dengan siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor, guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, saat itu kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka atau menjawab pertanyaan guru, tanggapan dari teman yang lain, selanjutnya guru menunjuk nomor yang lain (Kagan 2007).

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa. Namun, ada sedikit perbedaan yaitu pada model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT) setiap siswa berlomba untuk menjadikan kelompok pemenang dan *Number Head Together* (NHT) adanya kerjasama yang diharapkan oleh siswa sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali materi yang telah dipelajarinya.

Namun tingkat kesulitannya yaitu merangkai kata secara runtun sehingga sangat diperlukan sekali guna membantu mengembangkan hasanah bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Maka, secara umum peneliti mengunggulkan model pembelajaran tipe TGT dibandingkan NHT.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) DAN *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) PADA SISWA KELAS VIII SEMESTER GENAP SMP NEGERI 16 BANDAR LAMPUNG 2013/2014**”.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan tipe *Number Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Adakah perbedaan efektivitas belajar IPS Terpadu yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) lebih tinggi dibandingkan yang diajarkan dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS Terpadu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang diajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Penelitian ini bersifat quasi eksperimen dengan pola nonequivalent control group design. Dua macam eksperimen tersebut digunakan pada dua kelompok sample yang berbeda. Kelompok sample ditentukan secara random, kelas VIIID melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dan Kelas VIIIE menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sample*, dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan dikarenakan adanya tujuan tertentu tetapi dengan cara menetapkan dua kelas yang memiliki karakteristik sama.

Uji persyaratan instrumen dalam penelitian ini menggunakan :

1. Uji validitas

Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus koefisien korelasi biserial.

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

t = standar deviasi dari skor total

P = proporsi siswa yang menjawab benar

$$(p = \frac{\text{banyaknyasiswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$$

Q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

(Arikunto, 2010: 79)

Dengan kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Sebelum tes diberikan kepada siswa yang dijadikan eksperimen, tes ini diuji cobakan terlebih dahulu pada siswa yang bukan dijadikan eksperimen. Adapun perhitungan taraf keajegan tes ini digunakan rumus K-R 21 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{m(n-m)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

M = mean atau rerata skor total

N = banyaknya item

nS_t^2 = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

(Arikunto, 2010: 103)

Setelah tingkat keajegan soal tes IPS Terpadu diperoleh, selanjutnya soal testersebut digunakan untuk mengambil data penelitian. Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan taraf signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliabel, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pengukuran tersebut tidak reliabel.

3. Tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar, bilangan yang menunjukkan skor dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran.

4. Daya beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Rumus daya pembeda adalah

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D : daya pembeda item soal

B_A : banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab benar butir item yang bersangkutan

B_B : banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab benar butir item yang bersangkutan

J_A : banyaknya peserta kelompok atas

J_B : banyaknya peserta kelompok bawah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif (%)
78-83	2	11
73-77	11	33
68-72	4	19
63-67	10	29
58-62	6	3
53-57	3	5
Jumlah	36	100
Rata-rata	67,75	
Standar deviasi	7,193	

Sumber: Data diolah

Hasil Belajar di kelas eksperimen diperoleh nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 83 sehingga dalam distribusi frekuensi diperoleh rentang skor (R) 30, banyak kelas (BK) 6, dan panjang kelas interval (5), pada kelas eksperimen rata-rata kelas adalah 67,75 dengan standar deviasi 7,193.

Distribusi frekuensi hasil Belajar kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol

Rentang Skor	Kelas Eksperimen	
	F absolut	F relatif (%)
75-80	4	11
70-74	12	33
65-69	7	19
60-64	10	29
55-59	1	3
50-54	2	3
Jumlah	36	100

Rata-rata	67,02	
St Deviasi	7,174	

Sumber: Data diolah

Hasil belajar kelas kontrol memperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 80 sehingga distribusi frekuensi didapat rentang skor (R) 30, banyak kelas (BK) 6, panjang kelas interval (P) 5, pada kelas kontrol rata-rata kelas 67,02 dengan standar deviasi 7,174. Darigrafik di atas menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan hasil post test IPS Terpadu kelas kontrol dikategorikan kurang dikarenakan terdapat 20 dari 36 atau 56% siswa dinyatakan belum tuntas dengan KKM 68,00.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen (Jigsaw) dengan kelas kontrol (STAD) pada SMP Negeri 16 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2013/2014, maka digunakan uji t-test dua sampel independen untuk menguji hipotesis pertama. Sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kontrol.

1. Hipotesis Pertama

- Ho : Hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT sama dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pelajaran IPS Terpadu.
- Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe NHT pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Dari hasil perhitungan t-test dua sampel independent diperoleh :

Pengujian hipotesis pertama menggunakan t-test dua sampel independen. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan aplikasi *Excel*, diperoleh T_{hitung} sebesar 7,152 dan T_{tabel} sebesar 1,997. Sesuai dengan kriteria Uji t dua sampel independen, yaitu H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan taraf signifikansi 0,05 dan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Pada pengujian ini $t_{hitung} 2,09 > t_{tabel} 1,67$. Maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model

pembelajaran tipe TGT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe NHT.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Dedeh Winarti dengan judul “Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa (Studi pada Siswa Kelas VII Semester Genap SLTP Alkautsar Bandarlampung Tahun Pelajaran 2003/2004 menyatakan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas pada siklus I, II, dan III yaitu sebesar 5,5%. Kemudian rata-rata siswa yang mendapat nilai 6,5 ke atas pada siklus I, II, dan III sebanyak 55%, 70%, dan 74%. Rata-rata peningkatan ketuntasan siswa setiap siklusnya sebesar 9,5%.

2. Hipotesis Kedua

H_0 = Tidak ada perbedaan efektivitas antara model kooperatif tipe TGT dengan model kooperatif tipe NHT.

H_a = Ada perbedaan efektivitas antara model kooperatif tipe TGT dengan model kooperatif tipe NHT.

Berdasarkan hasil perhitungan t-test Dua Sampel independent diperoleh :

Hipotesis ke-2 menggunakan rumus t-test Dua Sampel Independen. Hal ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen rata-ratanya sebesar 67,75 dan pada kelas kontrol 67,02. Dapat terlihat jelas bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen $67,75 > 67,02$. Hal ini juga diperkuat dengan perbandingan per butir soal dan diperoleh rata-rata kelas eksperimen $21,3 > 20,13$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT.

Hal ini Sesuai dengan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Fitriani dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Penggunaan Model TGT dan NHT Terhadap Aktivitas Belajar Dan Penguasaan Materi” menyatakan Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model TGT dan NHT dapat meningkatkan penguasaan materi oleh siswa, namun penggunaan model TGT (*N-gain* 68,94) lebih tinggi dan berbeda nyata dibandingkan NHT (*N-gain* 59,17).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis mengenai, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang diberikan model pembelajaran TGT dengan siswa yang diberikan model pembelajaran NHT. Berdasarkan analisis data yang diperoleh

$t_{hitung} 2,09 > t_{tabel} 1,67$, berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran TGT dengan siswa yang diberikan model pembelajaran NHT.

2. Hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu siswa yang diberikan model pembelajaran TGT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran NHT. Berdasarkan perbandingan rata-rata tiap butir soal pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu $21,2 > 20,13$, berarti hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan model pembelajaran TGT dibandingkan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran NHT.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Team Games Tournament* (TGT) Dan *Number Head Together* (NHT) Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 16 Bandar Lampung 2013/2014, maka penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Kepada Siswa
 - a. Hendaknya siswa lebih giat lagi dalam belajar di kelas maupun di rumah.
 - b. Sebaiknya siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan sikap kerjasama yang positif antar siswa.
2. Kepada Guru

Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS, seperti menggunakan pembelajaran kooperatif yang merupakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dapat bekerja sama, gotong royong, berbagi, dan meningkatkan nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Sehingga siswa akan lebih bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas tanpa melupakan inti dari materi yang akan disampaikan. Sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan hasil penelitian ini disarankan agar memperhatikan variabel yang lain yang mungkin mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran ini yaitu misalnya waktu yang tersedia, gaya belajar, motivasi, dan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, dan Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Cahya, Aviandri. *Pengertian Strategi Menurut Para Ahli*.
<http://kuliahpgsd.blogspot.com/2012/01/pengertian-strategi-menurut-para-ahli.html>. 17 November 2011

Fitriani, I. 2012. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa pada SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/201*. (Skripsi). FKIP UNILA. Bandar Lampung

Kagan. 2007. *Numbered Heads Together (NHT)*.
http://www.eazhull.org.uk/nlc/numbered_heads.htm. [5 Desember 2011]

Karwapi, M. 2012. *Keunggulan dan Kelemahan Metode Ceramah dalam pembelajaran di kelas*. <http://karwapi.wordpress.com/2012/11/17/keunggulan-dan-kelemahan-metode-ceramah-dalam-pembelajaran-di-kelas/> [3 Juni 2013]

Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Bandung: PT. Rajagrafindo Persada

Slavin, Robert E. 2009. *Pembelajaran kooperatif: teori, riset dan praktik*. terjemahan Lita. Bandung. Nusa Media

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara

Winarti, 2005. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pokok Bahasan Bilangan Pecahan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Sukajaya Kelas V Semester II Tahun Ajaran 2012/2013 Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia